

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dan dijadikan acuan untuk penelitian ini adalah :

1. Muhammad Rizal (2012)

Melakukan penelitian tentang “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di “Jawa”. Permasalahan yang dibahas oleh Muhammad Rizal yaitu: apakah rasio LDR, IPR, APBD, NPL, PPAP, IRR, PDN, dan FBIR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO periode triwulan I tahun 2007 – triwulan II tahun 2011, dan diantara variabel-variabel tersebut mana yang memiliki kontribusi paling dominan pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode triwulan I tahun 2007 – triwulan II tahun 2011. Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, dan FBIR. Sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan subyek penelitiannya adalah Bank Pembangunan di Jawa. Data dan pengumpulan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian Muhammad Rizal adalah :

1. Berdasarkan uji secara serempak (uji F) diketahui bahwa variable LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, dan FBIR secara bersama sama memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap BOPO pada bank Pembangunan Daerah di Jawa.

2. Berdasarkan Uji t rasio LDR, IPR, APB, PPAP, PDN, memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap BOPO Bank Pembangunan Daerah di Jawa. Rasio-rasio tersebut memiliki kontribusi masing-masing terhadap BOPO yaitu LDR berkontribusi sebesar 11,76 persen; IPR berkontribusi sebesar 5,52 persen; APB berkontribusi sebesar 2,79 persen; PPAP berkontribusi sebesar 1,66 persen; PDN berkontribusi sebesar 0,12 persen.
3. Berdasarkan uji t NPL dan FBIR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode TW I tahun 2007 sampai dengan TW II tahun 2011. Rasio-rasio tersebut memiliki kontribusi masing-masing terhadap BOPO yaitu NPL berkontribusi sebesar 0,04 persen; FBIR berkontribusi sebesar 0,12 persen.

Persamaan penelitian Muhammad Rizal dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu BOPO, jenis data yang diambil yaitu, data sekunder dan metodenya yaitu dokumentasi. Metode analisis yang digunakan juga analisis regulasi linier berganda, selain itu perhitungan kurun waktu data yang digunakan berdasarkan triwulanan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Muhammad Rizal adalah jangka waktu data yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya dari TW I tahun 2007 sampai dengan TW II tahun 2011 sedangkan pada penelitian ini mulai TW I tahun 2010 sampai dengan TW IV tahun 2013. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada teknik sampling yang dipilih, jika pada penelitian terdahulu menggunakan purposive sampling maka yang sekarang menggunakan sensus. Perbedaan yang mencolok terdapat pada variable bebas yang digunakan, jika pada

penelitian terdahulu menggunakan rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, dan FBIR maka penelitian sekarang menggunakan variable bebas yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Surat Berharga, Kredit, Penempatan Pada Bank Lain, Dan *BI Rate*.

2. Puput Arindha Suwandari (2013)

Melakukan penelitian tentang “Giro, Tabungan, Deposito, Surat Berharga, Kredit, Penempatan Pada Bank Lain, dan *Fee Based Income* terhadap pertumbuhan BOPO pada bank pemerintah daerah di Jawa”. Permasalahan yang dibahas oleh Puput Arindha Suwandari yaitu apakah pengaruh dana pihak ketiga dan penyalurannya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada bank pemerintah daerah periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II 2012. Variable bebas dalam penelitian tersebut adalah Giro, Tabungan, Deposito, Surat Berharga, Kredit, Penempatan pada bank lain, dan *Fee based Income*. Sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus dan subyek penelitiannya adalah Bank Pemerintah Daerah. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah Regresi linier berganda.

Penelitian Puput Arindha Suwandari menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji serempak (uji F) diketahui bahwa pertumbuhan volume giro, tabungan, deposito, penempatan pada bank lain, surat berharga, obligasi

dan kredit secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO.

2. Variable pertumbuhan tabungan, deposito, pinjaman diterima secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan BOPO.
3. Pertumbuhan surat berharga, penempatan pada bank lain, kredit, dan nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap pertumbuhan BOPO.

Persamaan permasalahan yang dibahas Puput Arindha Suwandari dengan penelitian saat ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan data sekunder kuantitatif. Sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda. Kurun waktu data yang digunakan juga menggunakan triwulanan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Puput Arindha Suwandari dengan penelitian saat ini adalah Objek penelitian yang digunakan Bank Pemerintah Daerah sedangkan penelitian saat ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Perbedaan yang mencolok terdapat pada variable bebas yang digunakan, jika pada penelitian terdahulu menggunakan rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, dan FBIR maka penelitian sekarang menggunakan variable bebas yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Surat Berharga, Kredit, Penempatan Pada Bank Lain, Dan *BI Rate*.

Jangka waktu data yang digunakan adalah jika pada penelitian sebelumnya dari TW I tahun 2009 sampai dengan TW II tahun 2012 sedangkan pada penelitian ini mulai TW I tahun 2010 sampai dengan TW IV tahun 2013.

Table 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG.

ASPEK	Muhammad Rizal (2012)	Puput Arindha Suwandari (2013)	Wahyu Dyah MP (2010210385)
Variabel Tergantung	Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO)	Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO)	Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO)
Variable Bebas	LDR, IRR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR	Giro, Tabungan, Deposito, Surat Berharga, Kredit, Penempatan Pada Bank Lain, <i>Fee Based Income</i>	Giro, Tabungan, Deposito, Surat Berharga, Kredit, Penempatan Pada Bank Lain, dan <i>BI Rate</i>
Periode	Triwulan I tahun 2007- triwulan III 2011 berdasarkan data triwulan	Triwulan I tahun 2009- triwulan III 2012 berdasarkan data triwulan	Triwulan I tahun 2010- triwulan IV 2013 berdasarkan data triwulan.
Populasi	Bank-bank Pembangunan Daerah	Bank Pemerintah Daerah	Bank pembangunan Daerah
Teknik sampling	Purposive sampling	Sensus	Purposive Sampling
Jenis data	Sekunder Kuantitatif	Sekunder Kuantitatif	Sekunder Kuantitatif
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis	Regresi linier berganda	Regresi liner berganda	Regresi linier berganda

Sumber: Muhammad Rizal (2012), Puput Arindha Suwandari (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank

Pengertian bank menurut UU No.10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Dari definisi bank diatas memberi tekanan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula dari segi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi kegiatannya juga harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang biasa disebut *funding*. Dan menyalurkan kembali dalam bentuk simpanan kepada masyarakat yang disebut dengan *leanding*.

Usaha bank

Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kegiatan Usaha Bank Umum

Kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan oleh Bank Umum:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menerbitkan surat pengakuan utang.
4. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:

- a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - b. Surat pengakuan utang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - e. Obligasi.
 - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan satu (1) tahun.
 - g. Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan satu (1) tahun
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
 6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
 7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan antar pihak ketiga.
 8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
 9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
 10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.

11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu Bank Umum dapat pula:

1. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
3. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dan
4. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

2.2.2 Tingkat Efisiensi

Menurut Bintang Arya Dewangga (2011:36) tingkat efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Ada beberapa rasio yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang digunakan antara lain leverage multiplier ratio, asset utilization ratio, operating ratio.

1. Leverage multiplier ratio

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap.

$$\text{Leverage multiplier ratio} = \frac{\text{total asset}}{\text{total equity capital}}$$

2. Asset Utilization Ratio

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total income.

$$\text{Asset utilization ratio} = \frac{\text{operating income} + \text{non operating income}}{\text{Total asset}}$$

3. Operating Ratio

Rasio ini untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dilakukan bank untuk memperoleh pendapatan.

$$\text{Operating ratio} = \frac{\text{biaya operasional} + \text{biaya non operasional}}{\text{Pendapatan operasi}}$$

Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis rasio efisiensi yang lain adalah Rasio BOPO yaitu perbandingan antara beban operasi dan

pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Besarnya BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari:

a. Beban Bunga

Yaitu semua biaya atau dana yang ditetapkan oleh masyarakat di bank maupun dana yang berasal dari Bank Indonesia dan Bank lain.

b. Beban Valas.

Yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank bersangkutan yang berkenaan dengan transaksi devisa yang dilakukan.

c. Beban Tenaga Kerja

Yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai belanja pegawai.

d. Beban Penyusutan

Yaitu semua biaya yang dibebankan atas penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank.

e. Beban Lainnya

Yaitu bunga-bunga yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut diatas tetapi mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima, terdiri dari:

a. Hasil Bunga

Yaitu pendapatan bunga berasal dari pinjaman yang diberikan maupun yang berasal dari penanaman dana lainnya.

b. Provisi dan Komisi

Yaitu provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan usaha yang dilakukan.

c. Pendapatan Valas

Yaitu pendapatan yang dihasilkan bank dari hasil transaksi devisa.

d. Pendapatan Lainnya

Yaitu pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut.

2.2.3 Dana Pihak Ketiga

Adalah dana yang berasal dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha, yang memperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat yang merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana masyarakat. Dana masyarakat tersebut dihimpun oleh bank dengan produk-produk simpanan sebagai berikut:

a. Giro (Demand Deposito)

b. Tabungan (Saving)

c. Deposito (Time Deposito)

2.2.3.1 Giro (Demand Deposito)

Menurut UU Perbankan nomor 10 tahun 1998, Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu (setiap saat) tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank dengan menggunakan cek, bilyet giro,

kwitansi, atau alat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan. Pasar sasaran giro adalah seluruh lapisan masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang dalam profesinya membutuhkan bantuan jasa bank untuk menyelesaikan transaksi pembayaran.

Kemudahan penarikan giro menyebabkan giro dikelompokkan sebagai sumber dana jangka pendek dan berbiaya murah, dalam arti bank cenderung memberikan bunga atau jasa giro yang relative rendah dibandingkan bunga yang diberikan kepada sumber dana lain.

Dalam pelaksanaannya, giro di administrasikan dalam suatu rekening nasabah pada bank dan dibagi dalam tiga golongan, yaitu:

1. Rekening perorangan

Disebut juga dengan nama rekening pribadi diantaranya termasuk pula yang menggunakan nama dagang seperti toko, warung, bengkel, dan bukan tergolong jenis rekening atas nama badan.

2. Rekening atas nama badan suatu badan

Yang termasuk jenis rekening atau nama badan meliputi: instansi pemerintah atau lembaga Negara dan organisasi masyarakat yang tidak merupakan PT, fa, CV, Yayasan dan semua badan hukum.

3. Rekening Gabungan

Adalah rekening atas nama beberapa orang (pribadi), beberapa dan atau campuran keduanya.

2.2.3.2 Tabungan (saving)

Menurut UU Perbankan Nomor 10 tahun 1998 tentang Tabungan

adalah “simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati oleh bank dengan si penabung, tetapi tidak ditarik dengan cek, bilyet giro, dan alat lain yang dipersamakan dengan itu”.

Menurut Maryanto Supriyono (2011:24) menyatakan bahwa tabungan adalah salah satu bentuk simpanan (funding) yang dananya disimpan pada suatu rekening yang setiap saat dan kapan saja pemilik tabungan dapat menarik dananya baik tunai maupun nontunai (pindah buku, transfer, dll).

Batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar dalam penyelenggaraan tabungan adalah:

- a. Penarikannya hanya dapat dilakukan dengan mendatangi kantor bank tersebut atau alat yang disediakan untuk keperluan tersebut dan dapat dilakukan dengan menggunakan buku tabungan ataupun slip penarikan.
- b. Tabungan hanya dapat diselenggarakan dalam rupiah.
- c. Penarikannya tidak boleh melampaui jumlah tertentu sehingga, menyebabkan saldo tabungan lebih kecil dari saldo minimum.

2.2.3.3 Deposito (Demand Deposito)

Menurut UU Perbankan Nomor 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 7 tentang perbankan, yang dikaksud dengan deposito adalah “simpanan yang penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dan bank”.

Menurut Kasmir (2012:75) Deposito adalah jenis simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara nasabah penyimpanan (deposan) dan bank.

Jenis deposito yang ditawarkan bank, meliputi:

1. Deposito Berjangka

Deposito Berjangka adalah “Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan (deposan) dengan bank.”

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan dengan jenis jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito berjangka biasanya bervariasi mulai dari 1, 3, 6, 12 sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya didalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga si pemilik deposito berjangka. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo atau sesuai jangka waktunya. Penarikan dapat dilakukan secara tunai maupun pemindahbukuan dan setiap bunga deposito dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya. Penarikan deposito sebelum jatuh tempo untuk bank tertentu akan dikenakan *penalty rate* (denda).

2. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito adalah “Sertifikat bukti penyimpanan dana di bank yang dapat dipindah tangankan.”

Sertifikat deposito merupakan deposito yang diterbitkan atas unjuk, dapat dipindah tangankan atau diperjual belikan, serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi pemohon kredit.

3. Deposito On Call

Deposito On Call merupakan jenis deposito atau simpanan yang sering pula disebut deposito harian yaitu “ Simpanan pihak ketiga kepada pihak bank

yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu sesuai kesepakatan pihak nasabah dengan baik.”

Penerbitan *deposito on call* memiliki jangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan, *deposito on call* diterbitkan atas nama. Pencairan bunga dilakukan pada saat penciran *deposito on call*, namun sebelum *deposito on call* dicairkan, 3 hari sebelumnya deposan sudah memberitahukan kepada bank penerbit bahwa yang bersangkutan akan mencairkan *deposit on call*-nya. Bunga *deposito on call* biasanya dihitung per bulan dan untuk menentukan jumlah bunga yang diberlakukan terlebih dahulu dilakukan negosiasi antara nasabah dengan pihak bank.

2.2.4 Pengalokasian Dana Bank

Dana yang dihimpun oleh bank tersebut, kemudian dipergunakan oleh bank. Dalam hal ini dialokasikan pada pos-pos yang dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan yang menghasilkan profit yang optimum untuk menjaga posisi likuiditasnya. Pengalokasian dana tersebut antar lain

2.2.4.1 Surat Berharga

Menurut UU Perbankan Nomor 10 tahun 1998 Pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa Surat Berharga adalah surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit atau derivatifnya, atau kepentingan lain, atau sesuatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan lain, atau sesuatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang.

Surat berharga merupakan saldo nilai surat berharga yang berfungsi misalnya obligasi, surat berharga, surat promes, dan surat pengakuan hutang Negara yang dibeli bank, surat berharga tersebut mempunyai tanggal jatuh tempo tertentu. Pos ini meliputi semua surat penyauran hutang jangka panjang yang diterbitkan pihak ketiga bukan bank.

Penanaman dana dalam bentuk surat berharga tersebut antara lain:

- a. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)
- b. Wesel dan promes yang di-endors bank lain.
- c. *Revolving Underwriting Facilities* (RUF)
- d. Aksep atau promes dalam rangka *call money*
- e. Kertas perbendaharaan atas beban Negara
- f. Berbagai macam obligasi
- g. Sertifikat dana.reksa

2.2.4.2 Penempatan pada Bank Lain

Menurut Indra Bastian Suhardjono (2009:214) yang dimaksud dengan penempatan pada bank lain adalah penempatan dana dalam bentuk interbank call memoney, tabungan, deposito berjangka, atau bentuk lain yang sejenis, yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

Interbank Call Money adalah pinjaman antar bank yang berjangka relative pendek yaitu dari satu hari sampai dengan seratus delapan puluh hari, tingkat bunga *call money* cenderung berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh permintaan dan ketersediaan dana di pasar, sumber dan *call money* sering digunakan bagi bank yang sedang mengalami kekalahan kliring, yaitu suatu keadaan jumlah tagihan yang masuk lebih besar daripada jumlah tagihan yang

keluar, *call money* sangat berperan dalam pengelolaan dana bank karena disamping sumber dana yang paling cepat, juga merupakan sarana penempatan dana bagi bank yang mengalami kelebihan likuiditasnya.

2.2.4.3 Kredit yang diberikan

Menurut UU Perbankan Nomor 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga.

Menurut Maryanto Supriyono (2011:73) Kredit berasal dari kata *Credo* yang artinya “Percaya”, pemberian kredit kepada debitur berdasarkan atas kepercayaan. Bank percaya bahwa kredit yang telah diberikan kepada debitur akan dapat dikembalikan di kemudian hari pada saat jatuh tempo kredit, sesuai dengan kondisi yang tertulis dalam perjanjian kredit (pokok pinjaman, bunga pinjaman, jangka waktu kredit, tanggal jatuh tempo).

Menurut Kasmir (2012:90) jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dan dilihat dari berbagai segi adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari kegunaan

Maksud jenis kredit dilihat dari segi kegunaannya adalah untuk melihat penggunaan tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Jika ditinjau dari segi kegunaannya terdapat dua jenis kredit yaitu :

a. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

b. Kredit Modal Kerja

Merupakan kredit digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

Kredit jenis ini dilihat dari tujuan pemakaian suatu kredit, apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Jenis kredit dilihat dari segi tujuan adalah sebagai berikut :

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Artinya kredit ini diberikan untuk diusahakan sehingga menghasilkan sesuatu baik berupa barang maupun jasa.

b. Kredit Konsumtif

merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.

c. Kredit Perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

Dilihat dari segi jangka waktu, artinya lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama kali diberikan sampai masa pelunasannya jenis kredit ini adalah sebagai berikut :

a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah

Jangka waktu kreditnya antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja. Beberapa bank mengklasifikasikan kredit menengah menjadi kredit jangka panjang.

c. Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit yang masa pengembalianya paling panjang yaitu diatas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit, atau manufaktur dan juga untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

4. Dilihat dari segi jaminan

Dilihat dari segi jaminan maksudnya adalah setiap pembelian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan adalah sebagai berikut :

a. Kredit Dengan Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap

kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

b. Kredit Tanpa Jaminan

Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

5. Dilihat dari segi sektor usaha

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemberian fasilitas kredit pun berbeda pula. Jenis kredit jika dilihat dari sektor usaha sebagai berikut :

a. Kredit Pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b. Kredit Peternakan

Dalam hal ini kredit yang diberikan untuk jangka panjang waktu yang relatif pendek, misalnya peternakan ayam dan untuk kredit jangka panjang seperti kambing atau sapi.

c. Kredit Industri

Yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.

d. Kredit Pertambangan

Yaitu jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak, atau tambang timah.

e. Kredit Pendidikan

Merupakan kredit yang diberikan untuk sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.

f. Kredit Profesi

Diberikan kepada kalangan para profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara.

g. Kredit Perumahan

Kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

h. Dan sektor-sektor usaha lainnya

2.2.5 BI Rate

Seperti yang dituliskan oleh Bank Indonesia (2013) dalam kapasitasnya sebagai banksentral, Bank Indonesia mempunyai tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah tersebut mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, dan kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sedangkan aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum Pemerintah di bidang perekonomian. Tugas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, Bank Indonesia mengemban tiga tugas yang dikenal sebagai Tiga Pilar Bank Indonesia, yaitu:

- a. menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter,
- b. mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan
- c. mengatur dan mengawasi Bank.

Pelaksanaan ketiga bidang tugas tersebut mempunyai keterkaitan dan karenanya dilakukan secara saling mendukung guna tercapainya tujuan Bank Indonesia secara efektif dan efisien.

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Arah kebijakan didasarkan pada sasaran laju inflasi yang ingin dicapai dengan memperhatikan berbagai sasaran ekonomi makro lainnya, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Implementasi kebijakan moneter dilakukan dengan menetapkan suku bunga (BI Rate). Perkembangan indikator tersebut dikendalikan melalui piranti moneter tidak langsung, yaitu menggunakan operasi pasar terbuka, penentuan tingkat diskonto, dan penetapan cadangan wajib minimum bagi perbankan. Pendekatan pengendalian moneter secara tidak langsung ini telah dilakukan sejak 1983 dengan mekanisme operasional yang disesuaikan dengan dinamika perkembangan pasar uang di dalam negeri

2.2.6 Pengaruh Pertumbuhan Giro, Tabungan, Deposito, Surat Berharga, Kredit, Penempatan Pada Bank Lain, dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan BOPO.

Bank memiliki fungsi utama yaitu menghipun dana dan menyalurkannya pada masyarakat. Bank mendapat dana dengan cara menerima bentuk simpanan dari pihak ketiga kemudian mengalokasikan dengan member pinjaman atau ditempatkan pada bank lain. Bank memperoleh dana dari

masyarakat, bank menanggung biaya berupa bunga, selain beban bunga. Bank juga dibebani berbagai macam biaya operasional, semua unsure pendapatan bank merupakan pembentuk laba dan semua unsur baiaya merupakan unsur pembentuk kerugian bank.

Menurut Kasmir (2012:24) Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan funding. Bank menghimpun dana untuk mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan. Simpanan tersebut memiliki balas jasa, balas jasa yang kan diberikan kepada masyarakat adalah berupa bunga, bagi hasil, balas jasa lainnya. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputarkan kembali atau dijualkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (lending). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Selisih antara bunga simpanan dan pinjaman yang merupakan salah satu sumber pendapatan bagi bank.

Sedangkan untuk penempatan pada bank lain, selain menambah penghasilan bagi pihak bank sendiri dengan menanamkan dananya kepada bank lain, juga dapat menunjukkan besarnya selisih antara simpanan milik bank lain selain Bank Indonesia pada bank itu sendiri. Sedangkan untuk pemberian kredit kepada perusahaan dan perorangan, bank akan menarik bunga selisih antara bunga yang diberikan kepada penabung dan deposan dengan bunga yang ditarik dari debitur dimana bunga tersebut merupakan pendapatan bunga bank.

Bank memiliki dua fungsi, yaitu fungsi penerimaan simpanan dan fungsi pemasukan kredit. Dari pemasukan kredit, bank memperoleh pendapatan berupa bunga kredit. Sedangkan dari penerimaan simpanan, bank menanggung biaya berupa biaya bunga. Selain biaya bunga, bank juga dibebani berbagai macam biaya operasional. Semua unsur pendapatan bank merupakan unsur pembentukan laba, dan semua unsur biaya merupakan unsur pembentuk kerugian bank.

BI rate mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan BOPO. Menurunnya *BI Rate* yang dapat berdampak pada penurunan suku bunga pasar dan akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyerap kredit sehingga bank dapat meneruskan pertumbuhan BOPO.

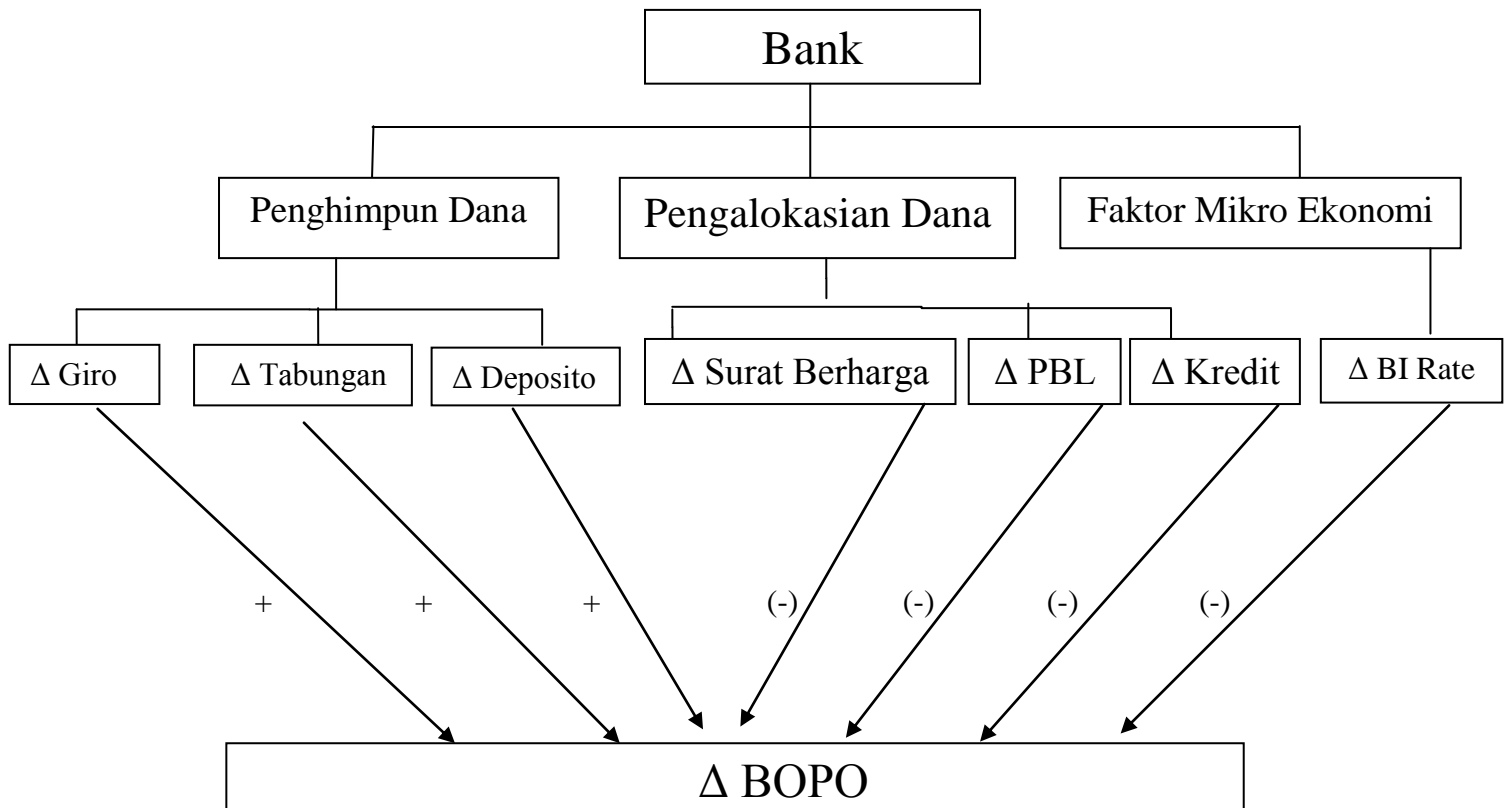
Berikut hubungan antara pertumbuhan giro, tabungan, deposito, pinjaman diterima, surat berharga, kredit, penempatan pada bank lain, dan *BI Rate* terhadap BOPO.

1. Apabila giro naik maka biaya operasional akan naik, sehingga BOPO mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, jika giro turun maka biaya operasional akan turun, sehingga BOPO mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh giro dengan BOPO adalah positif.
2. Apabila tabungan mengalami peningkatan maka beban operasional juga akan meningkat, sehingga BOPO meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika tabungan mengalami penurunan maka beban operasional juga akan mengalami penurunan sehingga BOPO mengalami penurunan. Dengan demikian maka hubungan tabungan dengan BOPO adalah positif.

3. Apabila deposito mengalami peningkatan maka beban operasional juga akan meningkat, sehingga BOPO meningkat. Begitu pula sebaliknya jika deposito mengalami penurunan maka beban operasional juga akan mengalami penurunan sehingga BOPO akan menurun. Dengan demikian, maka hubungan deposito dengan BOPO adalah positif.
4. Apabila surat berharga mengalami peningkatan maka pendapatan operasional akan naik. Sehingga BOPO mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, jika surat berharga mengalami penurunan maka pendapatan operasional akan turun, sehingga BOPO mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh surat berharga dengan BOPO adalah negative.
5. Apabila penempatan pada bank lain mengalami peningkatan maka pendapatan operasional juga akan mengalami peningkatan, sehingga BOPO mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, jika penempatan pada bank lain turun maka pendapatan operasional akan mengalami penurunan, sehingga BOPO mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh penempatan pada bank lain dengan BOPO adalah negatif.
6. Apabila kredit mengalami peningkatan maka pendapatan operasional juga akan naik, sehingga BOPO mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, jika kredit mengalami penurunan maka pendapatan operasional akan turun, sehingga BOPO mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh kredit dengan BOPO adalah negatif.
7. Apabila BI *rate* mempunyai pengaruh negatif terhadap BOPO. Menurunnya BI *Rate* yang dapat berdampak pada penurunan suku bunga pasar dan akan

meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyerap BOPO sehingga bank dapat menurunkan pertumbuhan BOPO.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan giro, tabungan, deposito, surat berharga, kredit, penempatan pada bank lain, dan *BI Rate* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap BOPO Bank Pembangunan Daerah.

2. Pertumbuhan giro, tabungan, deposito memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Posisi surat berharga, secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Posisi penempatan pada bank lain, secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Posisi kredit, secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Posisi *BI rate* secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.